

Analisa Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk. Periode 2016 -2020 dengan Metode Camels, RGEC dan Altman Z-Score

(Bank Health Level Analysis Using Camels, RGEC, and Altman Z-Score Methods on PT. Bank BTPN Syariah Tbk. Period 2016 -2020)

Reni Kristiana Ashuri

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: reni.kristiana20@mhs.uinjkt.ac.id

Muhamad Nadratuzzaman Hosen

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: nadratuzzaman@uinjkt.ac.id

Article history: Received; May 24, 2021. Accepted; February 6, 2022.

Published; April 30, 2022

Abstract: This study aimed to analyze the soundness of one of the Islamic banks in Indonesia, namely PT. Bank BTPN Syariah Tbk. This study is descriptive research with a quantitative approach. The data used is secondary data obtained from the annual financial statements of Bank BTPN Syariah for the period 2016-2020. The analytical technique used is the CAMELS, RGEC and Altman Z-Score methods. The overall study results show that the health of Bank BTPN Syariah in the period 2016-2020 is at the 'Very Healthy' level on the CAMELS assessment, while the RGEC assessment shows the 'Very Healthy' level and the 'Healthy' rating on the Altman Z-Score assessment. The excellent health condition of Bank BTPN Syariah during the Covid-19 pandemic was apparently inseparable from the management's efforts to carry out appropriate, focused and planned strategies and risk mitigation. The three analytical methods show similar results, so they can be used as a reference for calculating the health of other Islamic banks.

Keywords: Bank Soundness Level; CAMELS; RGEC; Altman Z-Score.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat Kesehatan salah satu Bank Syariah di Indonesia, yaitu PT. Bank BTPN Syariah Tbk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan Bank BTPN Syariah periode 2016-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah metode CAMELS, RGEC dan Altman Z-Score. Hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa kesehatan Bank BTPN Syariah pada periode 2016-2020 berada pada tingkat 'Sangat Sehat' pada penilaian CAMELS, sedangkan penilaian RGEC menunjukkan tingkat 'Sangat Sehat' serta peringkat 'Sehat' pada penilaian Altman Z-Score. Kondisi kesehatan Bank BTPN Syariah yang baik pada masa pandemi Covid-19 ternyata tidak lepas dari usaha manajemen dalam melakukan strategi serta mitigasi risiko yang tepat, fokus dan terencana. Ketiga metode analisis menunjukkan hasil yang serupa sehingga dapat dijadikan acuan perhitungan untuk menilai kesehatan Bank Syariah yang lain.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank; CAMELS; RGEC; Altman Z-Score.

PENDAHULUAN

Bank mempunyai peranan penting sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya di Bank, dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) yang meminjam dana ke Bank. Fungsi intermediasi ini akan berjalan dengan baik jika *surplus unit* maupun *deficit unit* memiliki kepercayaan kepada Bank. Berjalannya fungsi intermediasi oleh Bank akan meningkatkan efisiensi dan optimalisasi penggunaan dana. Dana yang dihimpun dari *surplus unit* oleh Bank selanjutnya akan disalurkan dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan kepada *deficit unit* dalam berbagai bentuk aktivitas produktif.¹ Sistem perbankan nasional yang dianut di Indonesia adalah sistem perbankan ganda (*dual Banking system*). Sistem ini menganut paham yang membolehkan Bank untuk melakukan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang berubah menjadi No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.²

Bank perlu dikelola oleh manajemen dengan semaksimal mungkin agar selalu memperoleh keuntungan dan terhindar dari segala bentuk kerugian. Kerugian yang dialami oleh perbankan dapat berpengaruh terhadap kesehatan Bank itu sendiri. Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan perbankan itu sendiri tetapi juga membahayakan pihak-pihak yang terkait.³ Kinerja Bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya akan menunjukkan predikat kesehatan sebuah Bank. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Mekanisme penilaian kesehatan Bank yang diatur melalui Peraturan Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku badan pengawas perbankan Nasional akan mengawasi tingkat kesehatan seluruh Bank di Indonesia.⁴ Pada masa krisis moneter 1997 Perbankan Syariah dapat mengatasi perekonomiannya. Namun Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan yang juga *profit oriented* tentu akan menghadapi berbagai risiko yang tidak menutup kemungkinan mengancam eksistensinya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk mengukur kondisi serta Tingkat Kesehatan Bank.⁵

Terdapat penelitian sebelumnya terkait Kesehatan Bank Syariah di Indonesia. Seperti penelitian oleh Nopitasari tahun 2018 pada PT. Bank BNI Syariah dengan metode CAMEL yang dilakukan pada periode 2015 sampai 2017.

¹ Aam Slamet Rusydiana, Nisful Laila, and Sudana, 'Efisiensi Dan Produktivitas Industri Perbankan Pada Sistem Moneter Ganda Di Indonesia', *Jurnal Siasat Bisnis*, 23.1 (2019), 50–66 <<https://doi.org/10.20885/jsb.vol23.iss1.art5>>.

² Abdul Rasyid, 'Konversi Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah' (Jakarta, 2017) <<https://business-law.binus.ac.id/2017/05/31/konversi-kegiatan-usaha-bank-konvensional-menjadi-bank-syariah-menurut-peraturan-ojk-no-64-tahun-2016/>>.

³ Meutia Dewi, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)', *Ihtiyath : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v2i2.710>>.

⁴ Lina Lathifah, 'Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Model Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa', *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 5.1 (2017), 20 <<https://doi.org/10.17509/jpak.v5i1.15402>>.

⁵ Muhamad Nadrattuzaman Hosen and Shofaun Nada, 'Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah', *Jurnal Economia*, 9.2 (2013), 215–26 <<https://doi.org/10.21831/economia.v9i2.1811>>.

Dalam penelitian ini Nopitasari menunjukkan bahwa BNI Syariah dalam kriteria 'sehat'. Walaupun dalam penelitian terlihat terjadi fluktuasi beberapa nilai rasio yang digunakan, namun secara umum manajemen telah efektif mengelola aset dan mengantisipasi risiko secara cukup baik.⁶ Pengukuran penelitian juga dilakukan oleh Supatmin tahun 2020 pada PT. Bank BCA Syariah periode 2013 sampai 2017. Dimana hasil pengukuran CAMELSnya menunjukkan bahwa BCA Syariah dalam peringkat 'sehat'.⁷

Pengukuran dengan metode RGEK juga dilakukan oleh Wahasumiah dan Rahma tahun 2019 pada Bank BCA Syariah, BNI Syariah, Bank Bukopin Syariah dan BRI Syariah untuk periode 2014 sampai 2016. Keduanya menemukan hasil bahwa seluruh Bank tersebut dalam kondisi 'sehat' dan 'sangat sehat'. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Syariah tersebut mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Bank Syariah juga dinilai memiliki perkembangan yang sangat baik dari sisi kredit bermasalah, dana pihak ketiga, laba yang dihasilkan.⁸

Penelitian pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dilakukan oleh Husain dkk tahun 2018 dengan metode RGEK yang menunjukkan tingkat kesehatan yang fluktuatif. Kesehatan BSM di tahun 2012 mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat, dan di tahun 2013 menurun menjadi peringkat 2 dengan predikat 'sehat'. Kondisi di tahun 2014 menurun kembali menjadi peringkat 3 dengan predikat 'cukup sehat' dan stabil sampai tahun 2015. Kemudian Kesehatan BSM meningkat kembali di tahun 2016 menjadi peringkat 2 dengan predikat 'sehat'.⁹

Selanjutnya ada pengukuran yang dilakukan oleh Agustina pada Bank Jabar Banten (BJB) Syariah dan Bank Victoria Syariah periode 2013 sampai 2015 kala tahun 2017. Di mana hasilnya menunjukkan adanya penurunan tingkat kesehatan dari tahun ke tahun. Bank BJB Syariah pada tahun 2013 dan 2014 dalam kriteria 'sehat', tahun 2015 menurun kondisinya menjadi 'cukup sehat'. Sedangkan pada Bank Victoria Syariah pada tahun 2013 dalam kondisi 'sehat' kemudian turun di tahun 2014 dan 2015 menjadi cukup sehat. Kondisi pada kedua Bank ini menunjukkan tidak efektif dan tidak efisiensinya pengelolaan manajemen Bank, termasuk di dalamnya penerapan manajemen risiko yang kurang baik.¹⁰

⁶ Nopita Sari, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017', *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4.1 (2018), 23-32 <<https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.52>>.

⁷ Supatmin, 'Analisis Rasio Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank BCA Syariah Tbk Jakarta Timur Tahun 2013 - 2017', *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3.2 (2020), 212-27 <<https://doi.org/10.33753/madani.v3i2.83>>.

⁸ Rolia Wahasumiah and Watie Khoiriyah Rahma, 'Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah', *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4.2 (2019), 170-84 <<https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i2.3038>>.

⁹ Muhammad Rizky Husain, Nor Hikmah, and Chairina, 'Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri: Pendekatan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital)', *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2.1 (2018), 69 <<https://doi.org/10.21043/malia.v2i1.4762>>.

¹⁰ Rina Agustina, 'Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEK', *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1.1 (2017), 35-51 <https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp35-51>.

Penelitian dengan metode Altman Z-Score pernah dilakukan oleh Indriyanti tahun 2016 pada periode 2003 sampai 2016. Di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara umum dalam kategori 'bangkrut'.¹¹ Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Pratama tahun 2019 pada beberapa Bank Konvensional pada periode tahun 2015 sampai 2017, yang rata-rata menunjukkan dalam kondisi 'Grey Area' atau mengarah pada kebangkrutan.¹² Kondisi sebelumnya tidak berbeda terlihat pada Bank Syariah, di mana ditunjukkan pada penelitian oleh Hosen dan Nada tahun 2013 pada periode 2007 sampai 2010 yang menjadikan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah sebagai objeknya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi ketiga bank ini tergolong 'bangkrut' di setiap tahunnya.¹³

Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian lain pada Bank Syariah, dimana dinyatakan bahwa beberapa Bank Syariah justru berada dalam kondisi yang sehat jika dihitung dengan metode Altman Z-Score Modifikasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ihsan dan Kartika tahun 2016 yang menganalisis sepuluh Bank Syariah di Indonesia periode 2010 sampai 2014. Di mana hasilnya adalah secara umum dalam kondisi 'sehat'. Bank Syariah yang memiliki nilai Z-score tertinggi pada setiap tahunnya adalah Bank Syariah yang berdiri kurang dari lima tahun, hal ini dikarenakan Bank yang baru berdiri memiliki nilai kewajiban atau hutang yang masih relatif kecil dibandingkan dengan Bank Syariah yang telah lama berdiri. Kondisi keuangan Bank Syariah pada penelitian ini juga menunjukkan hasil yang stabil cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Syariah cenderung aman, yaitu dengan berlandaskan pada aset dasar (*underlying assets*) serta kegiatan penyaluran dana Bank Syariah lebih ke arah sektor riil dalam perekonomian domestic.¹⁴

Dari pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia khususnya Bank BPTN Syariah. Bank ini dipilih oleh kami sebab memiliki model bisnis yang berbeda dari Bank Syariah lainnya, yaitu fokus pada pemberdayaan keluarga prasejahtera produktif Indonesia. Penelitian ini menganalisis Tingkat Kesehatan Bank dengan tiga metode analisis, yaitu CAMELS, RGEC dan Altman Z-Score. Data yang dianalisis adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan BTPN Syariah tahun 2016 sampai 2020. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis Tingkat Kesehatan Bank sebelum dan selama masa krisis pandemi Covid 19. Penelitian ini merupakan penelitian terbaru yang dilakukan pada Bank BTPN Syariah yang membandingkan periode sebelum dan selama periode krisis Covid 19 dengan menggunakan tiga metode pengukuran, CAMEL, RGEC dan Altman Z Score.

¹¹ Poppie Indriyanti, 'Risiko Perbankan Dengan Altman Z-Score: Kajian Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *BIJAK Majalah Ilmiah Institut STIAMI*, 8.01 (2016), 2016.

¹² Ida Ayu Agung Idawati and I Gede Surya Pratama, 'Analisis Prediksi Kebankrutan Pada Sektor Keuangan Bank Yang Terdaftar Di BEI Menggunakan Multiple Discriminant Analysis', *Wicaksana Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 3.1 (2019), 45-48.

¹³ Hosen and Nada.

¹⁴ Dwi Nuraini Ihsan and Sharfina Putri Kartika, 'Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis', *Etikonomi*, 14.2 (2016) <<https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2268>>.

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan oleh seorang analisis terhadap risiko dan kinerja Bank, di mana Bank wajib memelihara dan meningkatkan kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan mampu mengelola manajemen risiko dengan baik dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹⁵ Tingkat Kesehatan Bank juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu Bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.¹⁶

Faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank terdiri dari: Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*earning*), dan Permodalan (*capital*).¹⁷ Kesehatan Bank harus dipelihara atau ditingkatkan oleh manajemen agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga. Selain itu, Tingkat Kesehatan Bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh Bank, serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan Bank.¹⁸

Menurut Peraturan OJS Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan berdasarkan risiko, termasuk risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja Bank atau disebut dengan *Risk-based Bank Rating*. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank. yang dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Penilaian akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank adalah berupa kriteria dengan Peringkat Komposit yang ditentukan sebagai berikut:¹⁹

Tabel 1. Peringkat Komposit

Peringkat Komposit (PK)	Keterangan
PK-1	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

¹⁵ Bank Indonesia, 'Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank', *Peraturan Bank Indonesia*, 2011, 1–31.

¹⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revi (Raja Grafindo Persada Jakarta, 2012).

¹⁷ OJK, 'Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /Seojk.03/2017', *Otoritas Jasa Keuangan*, 2017.

¹⁸ Erika Amelia and Astiti Chandra Aprilianti, 'Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL Dan RGEC', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6.2 (2019), 189–208 <<https://doi.org/10.35836/jakis.v6i2.5>>.

¹⁹ OJK, 'Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah', *POJK*, 2014, 27.

PK-2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK-5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014

Metode Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dapat dianalisis dengan menggunakan metode CAMELS, khususnya Bank Syariah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor:9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Di mana dalam peraturan tersebut dipaparkan bahwa penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*); kualitas aset (*asset quality*); manajemen (*management*); rentabilitas (*earning*); likuiditas (*liquidity*); dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).²⁰

Metode CAMELS telah banyak digunakan oleh para peneliti dalam penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengukur Tingkat Kesehatan suatu Bank, baik Bank Konvensional maupun Bank Syariah. Semisal penelitian pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 didapatkan hasil bahwa Bank dalam keadaan ‘tidak sehat’, hal ini dimungkinkan pengelolaan yang tidak efektif dan efisien oleh manajemen terhadap aset dan biaya yang dimiliki Bank.²¹

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank kemudian disempurnakan dengan menggunakan metode RGEC mengacu pada SE BI No. 13/24/DNPN/2011. Peraturan ini merupakan tindak lanjut dari peraturan sebelumnya yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia.²² Penilaian kali ini menggunakan metode RGEC di mana komponen tersebut akan dinilai berdasarkan analisis secara komperhensif dan terstruktur terhadap peringkat dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor yang ditetapkan menjadi Peringkat Komposit.

²⁰ Vaina Hanin Salman, A. Mubarak, and Diah Yudhawati, ‘Analisis CAMELS Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Pada PT Bank Negara Indonesia Tbk’, *Jurnal Ilmiah Inovator*, 2013, 1–12.

²¹ Khristina Sri Prihatin and Siti Anjani, ‘Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Mandiri Syariah Tbk’, *Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan Universitas Banten Jaya*, 4.1 (2021).

²² I Made Paramartha and Ni Putu Ayu Darmayanti, ‘Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.’, *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6.2 (2017), 948–74.

Penilaian terhadap kinerja Bank tersebut diukur ke dalam beberapa indikator, yaitu profil resiko, *Good Corporate Governance* (GCG), *earning* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan)²³.

Tingkat Kesehatan Bank berikutnya dapat diukur menggunakan metode Altman Z-Score. Metode ini adalah metode yang dapat memprediksi kesehatan finansial sebuah perusahaan dan kemungkinan untuk mengalami suatu kebangkrutan.²⁴ Model Altman Z-Score diketahui sebagai alat ukur yang lebih baik dalam memprediksi *financial distress*.²⁵ Nilai Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mendeteksi kondisi keuangan perusahaan pada metode ini adalah yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan.²⁶

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan Bank BTPN Syariah. Analisis yang digunakan adalah dengan cara menilai rasio keuangan yang dipublikasikan oleh Bank berupa analisis deskriptif data keuangan Bank yang disajikan pada periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Tingkat kesehatan keuangan Bank dianalisis dengan metode CAMELS, RGEC dan juga Altman Z-Score untuk melihat potensi kebangkrutan.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka, jurnal, internet serta literatur lainnya yang terkait dengan penelitian. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BTPN Syariah yang didapat dari laporan tahunan Bank di website resminya.

Faktor penilaian pada metode CAMELS menggunakan rasio CAR (untuk penilaian *capital*), KAP serta NPF (untuk penilaian kualitas aset), NPM (untuk penilaian manajemen), ROA serta BOPO (untuk penilaian rentabilitas atau *earning*) dan FDR (untuk penilaian likuiditas). Untuk metode RGEC penilaian menggunakan rasio NPF dan FDR (untuk penilaian profil risiko), NPM (untuk penilaian GCG), ROA, ROE dan BOPO (untuk penilaian *earning*), dan CAR (untuk penilaian *capital*).

²³ Ni Putu Noviantini Permata Yessi, Sri Mangesti Rahayu, and Maria Goretti Endang, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC: Studi Pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) No. 1*, 1.April (2015), 1–8.

²⁴ Maria Florida Sagho and Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, 'Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *E-Jurnal Akuntansi*, 11.3 (2015), 730–42.

²⁵ Trisnia Widuri, 'Analisa Komparatif Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Dan Grover O-Score Pada PT', *Bank Panin Syariah. JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 3.3 (2018), 166–74 <<http://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v3i3.369doi:http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v3i3.369>>.

²⁶ Rofinus Leki, Asruni, and M.Zaid Abdurrakhman, 'Penerapan Model Altman Z-Score Dalam Mengukur Potensi Kebangkrutan (Financial Distress) (Studi Kasus Pada Pt, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Data Laporan Keuangan Tahun 2016 & 2017)', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6.1 (2020), 115–27 <<https://doi.org/10.35972/jieb.v6i1.324>>.

Sedangkan untuk metode Altman Z-score yang digunakan oleh kami adalah model Altman Z-Score modifikasi, dengan menggunakan formula yang terdiri dari empat koefisien, yaitu *Working Capital to Total Asset Ratio* (X1), *Retained Earning to Total Asset Ratio* (X2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio* (X3), dan *Market Value of Equity to Total Debt Ratio* (X4).

Untuk masing-masing rumus rasio yang digunakan pada penilaian CAMELS adalah sebagai berikut:

1. Permodalan (*Capital*)

Permodalan merupakan salah satu faktor yang penting bagi Bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Kecukupan modal merupakan faktor penting bagi Bank untuk menata eksposur risiko saat ini dan di masa yang akan datang. Rasio kecukupan modal dapat diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memiliki rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR menunjukkan semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang akan dikeluarkan oleh Bank.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Kualitas Aktiva Produktif mencerminkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penilaian kualitas aktiva dilakukan dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. KAP memiliki rumus sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Nilai KAP menggambarkan nilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu.

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian selanjutnya yang dinilai dalam aspek manajemen adalah kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia atau pihak lainnya. Tingkat Kesehatan Bank dari aspek manajemen dilihat pada rasio *Net Profit Margin* (NPM), alasannya karena seluruh kegiatan manajemen suatu Bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan Bank pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba bersih, semakin efektif perusahaan mengubah pendapatan menjadi laba aktual.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam meningkatkan keuntungan. Rentabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, seperti *Return on Asset* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rumus ROA dan BOPO adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar persentase ROA, berarti semakin produktif dan efisien suatu perusahaan.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Suatu Bank dapat dikatakan likuid, apabila Bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud hutang jangka pendek adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro dan deposito. Penilaian likuiditas pada Bank Syariah dapat diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rumus FDR adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Modal} + \text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai FDR maka artinya semakin baik kinerja Bank dalam mengelola dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan

6. Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko Bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar. Penilaian ini dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan Bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar.

Pada penilaian dengan metode RGEC rumus rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap profil risiko Bank Syariah dapat diukur dengan menggunakan indikator rasio *Non Performing Financing* (NPF) serta *Financing to Debt Ratio* (FDR). Rumus FDR seperti dijelaskan pada metode CAMELS, sedangkan rumus NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi NPF maka profitabilitas akan semakin rendah.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Rasio GCG meliputi fungsi kepatuhan Bank, rencana Bank, penyediaan dana. Output dari rasio GCG yaitu transparansi laporan keuangan dengan prinsip *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* (TARIF). Penilaian terhadap GCG dapat diukur dengan menggunakan indikator rasio *Net profit Margin* (NPM). Rumus NPM seperti dijelaskan pada metode CAMELS.

3. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas usaha yang telah dicapai oleh Bank. Penilaian rentabilitas dapat diukur menggunakan beberapa indikator yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rumus ROA dan BOPO seperti dijelaskan pada metode CAMELS, sedangkan rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi nilai profit yang mungkin akan didapat oleh pemegang saham.

4. Permodalan (*Capital*)

Seperti halnya pada metode sebelumnya, pada RGEK juga terdapat penilaian asepek kecukupan modal. Rasio yang dapat mengukur faktor permodalan yaitu rasio CAR. Rumus CAR seperti dijelaskan pada metode CAMELS.

Sedangkan pada penilaian dengan metode Altman Z-Score rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Altman Z-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4.$$

Dimana:

X₁ = *Working Capital to Total Asset Ratio*

X₂ = *Retained Earning to Total Asset Ratio*

X₃ = *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio*

X₄ = *Market Value of Equity to Total Debt Ratio*

Peringkat (*Ratings*) Altman Z-Score ²⁷ :

Perusahaan Sehat (*Low Risk Area*): Z > 2,99

Perusahaan Berada di 'Grey Area' (*Uncertain Result*) : 2,99 < Z < 1,81

Perusahaan Potensial Bangkrut (*Insolvency Area/High Risk of Bankrupt*) : Z < 1,181

HASIL PENELITIAN

Tabel 2 dan 3 berikut memperlihatkan hasil perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah dengan metode CAMEL periode 2016-2020:

Tabel 2. Hasil Perhitungan CAMEL

TAHUN	CAPITAL	ASSET QUALITY		MANAGEMENT	EARNING		LIQUIDITY
	CAR	KAP	NPF	NPM	ROA	BOPO	FDR
2016	23,80%	0,98%	1,53%	74,35%	8,98%	75,14%	92,75%
2017	28,91%	0,99%	1,67%	73,79%	11,19%	68,81%	92,47%
2018	40,92%	0,99%	1,39%	74,11%	12,37%	62,36%	95,60%
2019	44,57%	0,99%	1,36%	74,41%	13,58%	58,07%	95,27%
2020	49,44%	0,98%	1,91%	76,33%	7,16%	72,42%	97,37%

²⁷ Edward I. Altman, Alessandro Danovi, and Alberto Falini, 'Z-Score Models' Application to Italian Companies Subject to Extraordinary Administration', 2010, 1-15.

Tabel 3. Analisa Tingkat Kesehatan Dengan Analisa CAMEL

TAHUN	CAPITAL	ASSET QUALITY		MANAGEMENT	EARNING		LIQUIDITY
	CAR	KAP	NPF	NPM	ROA	BOPO	FDR
2016	SANGAT SEHAT	SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT
2017	SANGAT SEHAT	SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT
2018	SANGAT SEHAT	SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT
2019	SANGAT SEHAT	SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT
2020	SANGAT SEHAT	SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT

Tabel 4 dan 5 berikut memperlihatkan hasil perhitungan dan Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah dengan metode RGEC periode 2016-2020:

Tabel 4. Hasil Perhitungan RGEC

TAHUN	RISK PROFILE		GCG	EARNING			CAPITAL
	NPF	FDR	NPM	ROA	ROE	BOPO	CAR
2016	1,53%	92,75%	74,35%	8,98%	31,71%	75,14%	23,80%
2017	1,67%	92,47%	73,79%	11,19%	36,50%	68,81%	28,91%
2018	1,39%	95,60%	74,11%	12,37%	30,82%	62,36%	40,92%
2019	1,36%	95,27%	74,41%	13,58%	31,20%	58,07%	44,57%
2020	1,91%	97,37%	76,33%	7,16%	16,08%	72,42%	49,44%

Tabel 5. Analisa Tingkat Kesehatan Dengan Analisa RGEC

TAHUN	RISK PROFILE		GCG	EARNING			CAPITAL
	NPF	FDR	NPM	ROA	ROE	BOPO	CAR
2016	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT
2017	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT
2018	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT
2019	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT
2020	SANGAT SEHAT	CUKUP SEHAT	CUKUP SEHAT	SANGAT SEHAT	SEHAT	SANGAT SEHAT	SANGAT SEHAT

Tabel 6 berikut memperlihatkan hasil perhitungan dan Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah dengan metode Altman Z-Score periode 2016-2020:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Altman Z-Score

TAHUN	X1	X2	X3	X4	Z SCORE	KRITERIA
2016	0,678	0,217	0,076	1,192	6,921	SEHAT
2017	0,715	0,246	0,099	1,363	7,590	SEHAT
2018	0,732	0,332	0,108	1,950	8,660	SEHAT
2019	0,736	0,351	0,122	2,211	9,115	SEHAT
2020	0,750	0,358	0,068	2,233	8,890	SEHAT

Tabel 7 berikut memperlihatkan perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah dari ketiga metode CAMELS, RGEC dan Altman Z-Score periode 2016-2020:

Tabel 7. Analisa Perbandingan Tingkat Kesehatan Dengan Tiga Metode

TAHUN	CAMELS	RGEC	ALTMAN Z SCORE
2016	PK-1 (SANGAT SEHAT)	PK-1 (SANGAT SEHAT)	SEHAT
2017	PK-1 (SANGAT SEHAT)	PK-1 (SANGAT SEHAT)	SEHAT
2018	PK-1 (SANGAT SEHAT)	PK-1 (SANGAT SEHAT)	SEHAT
2019	PK-1 (SANGAT SEHAT)	PK-1 (SANGAT SEHAT)	SEHAT
2020	PK-1 (SANGAT SEHAT)	PK-1 (SANGAT SEHAT)	SEHAT

PEMBAHASAN

Pada tahun 2016, tingkat kecukupan modal Bank dinilai baik, seperti yang ditunjukkan pada nilai CAR 23,80% yang berada pada peringkat ‘sangat sehat’. Kinerja Bank yang baik juga ditunjukkan pada nilai FDR yang tinggi yaitu 92,75%. Ini menunjukkan kemampuan Bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan. Walaupun FDR tinggi artinya likuiditas Bank cukup rendah, namun pengelolaan dana pihak ketiga ini diikuti dengan kinerja Bank yang baik dalam mitigasi risiko pembiayaan. Hal demikian ditunjukkan dengan nilai NPF Bank pada tahun 2016 berada dalam kondisi yang ‘sangat sehat’ yaitu di posisi 1,53%.

Kemampuan Bank yang baik dalam mengoptimalkan aset dan menekan risiko pembiayaan, berdampak pada *return* perusahaan yang juga berada dalam kondisi baik. Terbukti pada nilai ROA dan ROE yang mewakili *return* perusahaan, memperlihatkan kondisi yang ‘sangat sehat’ dengan masing-masing nilai 8,98% dan 31,71%. Kondisi sesuai dengan penelitian Hosen dan Rahmawati tahun 2016 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara FDR dan NPF dengan profitabilitas Bank.²⁸ Penelitian Supatmin tahun 2020 juga menyatakan bahwa bank yang berada pada peringkat sehat artinya manajemen melakukan pengelolaan aset dan manajemen risiko yang baik.²⁹

Rasio BOPO pada tahun 2016 terlihat masih tinggi, yaitu di angka 75,14%, hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 Bank banyak mengeluarkan biaya salah satunya adalah untuk investasi sistem. Diketahui sejak tahun 2015 BTPN Syariah mengeluarkan program WOW berupa layanan Laku Pandai (Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif) untuk memperluas keagenan Bank di daerah-daerah pelosok desa. Dan pada tahun 2016 Bank

²⁸ Muhamad Nadrattuzaman Hosen and Rafika Rahmawati, ‘Efficiency and Profitability in The Indonesian Islamic Banking Industry’, *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8.1 (2016), 33–48 <<https://doi.org/10.15408/aiq.v8i1.2507>>.

²⁹ Supatmin.

mengeluarkan program GENIUS yang berbasis digital untuk mempermudah akses layanan.

Hal yang dilakukan Bank dalam investasi berbasis teknologi untuk tujuan peningkatan layanan pelanggan merupakan strategi yang tepat. Penelitian Hosen dan Fitria tahun 2018 menunjukkan bahwa hal utama yang mengurangi kepuasan pelanggan bank adalah faktor akses layanan dan kecanggihan teknologi.³⁰ Diharapkan dengan adanya kedua program yang dikeluarkan oleh BTPN Syariah ini akan memberikan hasil investasi kepada Bank khususnya pada pendapatan *fee-based income* yang berdampak pada keuntungan perusahaan.

Dampak peningkatan *income* ditunjukkan di tahun 2017 terjadi kenaikan CAR dari tahun sebelumnya, yaitu berada pada nilai 28,91%. Kenaikan modal ini salah satunya disebabkan karena adanya peningkatan laba perusahaan dari tahun sebelumnya. Seperti dilaporkan oleh manajemen Bank bahwa investasi berbasis digital yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya membawa dampak yang cukup signifikan terhadap keuntungan Bank. Kinerja Bank dalam mitigasi risiko pembiayaan yang ditunjukkan oleh rasio NPF juga tergolong masih dalam kondisi sangat sehat, walaupun sedikit terjadi kenaikan menjadi 1,67%.

Kenaikan ini diduga karena dampak dari adanya pengurangan kantor operasional cabang dan karyawan yang dilakukan oleh Bank induk BTPN sehingga hal ini juga berpengaruh pada jumlah karyawan pada Bank BTPN Syariah. Pengurangan ini juga berdampak pada menurunnya aktifitas pembiayaan yang ditunjukkan oleh sedikit menurunnya nilai FDR menjadi 92,47%. Walaupun demikian pada tahun 2017 ini efisiensi yang dilakukan oleh Bank terlihat lebih baik, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya nilai BOPO menjadi 68,81%, sehingga hal ini juga berdampak pada kenaikan *return*, yang ditunjukkan oleh nilai ROA yang meningkat menjadi 11,19% dan ROE menjadi 36,60%. Hal ini sesuai dengan penelitian Hosen dan Rahmawati tahun 2016 yang menyebutkan adanya hubungan antara BOPO dengan profitabilitas bank, dimana efisiensi tentunya akan berdampak positif pada profitabilitas bank.³¹

Pada tahun 2018 terjadi peningkatan modal yang cukup drastis, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nilai CAR yang berada pada posisi 40,92%. Penambahan modal ini sebab pada tahun 2018 Bank BTPN Syariah memasuki lantai bursa, dan diperdagangkan kepada publik. Sampai saat ini diketahui sebanyak 29,97% saham BTPN Syariah yang menjadi milik publik. Nilai modal yang tinggi tentunya membuah kesehatan Bank semakin baik, dimana Bank mampu menjamin likuiditas dana pihak ketiga. Nilai ini juga memacu aktivitas pembiayaan menjadi kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yang ditunjukkan dengan naiknya nilai FDR menjadi 95,60%.

Kenaikan nilai FDR ini juga diimbangi dengan meningkatnya kinerja Bank dalam menekan risiko pembiayaan dan dalam melakukan efisiensi, kedua hal ini ditunjukkan oleh nilai NPF yang menurun di angka 1,39% sementara BOPO di nilai 62,36%. Peningkatan modal, baiknya kinerja Bank dalam mitigasi risiko pembiayaan serta efisiensi membawa dampak yang signifikan pada kenaikan

³⁰ Muhamad Nadrattuzaman Hosen and Sabrina Fitria, 'The Performance of Islamic Rural Banks in Indonesia: 2010-2015', *European Research Studies Journal*, 21.Special Issue 3 (2018), 423-40 <<https://doi.org/10.35808/ersj/1393>>.

³¹ Hosen and Rahmawati.

return, di mana nilai ROA naik menjadi 12,37%. Namun pada nilai ROE terlihat adanya penurunan nilai menjadi 30,82%, penurunan ini disebabkan karena sebagian deviden pemegang saham digunakan sebagai laba ditahan untuk menambah tingkat kecukupan modal perusahaan.

Pada tahun 2019 modal secara signifikan mengalami kenaikan menjadi 44,57%. Kondisi ini disebabkan karena adanya dampak dari bergabungnya Bank BTPN sebagai Bank induk dengan Sumitomo Banking Corporation (SMBC). Kekuatan keuangan Bank induk BTPN yang merupakan pemegang saham utama (70%), tentunya berpengaruh terhadap kekuatan modal pada Bank BTPN Syariah. Strategi yang dilakukan oleh pihak BTPN Group ini tentunya bertujuan untuk menjaga keuangan Bank agar tetap stabil dan dapat menjamin kegiatan operasional tetap berjalan baik serta dapat menjamin ketersediaan dana untuk pihak ketiga, yang telah mempercayakan dananya untuk dikelola oleh pihak Bank.

Kinerja Bank dalam penyaluran pembiayaan juga tetap terjaga cukup baik dalam kriteria 'cukup sehat' di angka 95,37%, diiringi oleh penurunan NPF menjadi 1,36%. Semakin menurunnya nilai NPF dari tahun 2016 sampai 2019 ini menunjukkan baiknya kinerja Bank dalam mitigasi risiko pembiayaan. Dalam aspek ini, BTPN Syariah yang memiliki segmen keluarga pra-sejahtera produktif memiliki strategi lapang yang sangat baik. Di mana manajemen menempatkan 46% siswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai karyawan lapangan untuk mendampingi para nasabah ini, Program yang menamakan mereka "Melati Putih Bangsa" ini memiliki misi memberdayakan dan mendampingi masyarakat Indonesia pra-sejahtera agar lebih produktif.

Selain itu efisiensi yang terus dilakukan oleh manajemen Bank menunjukkan nilai yang semakin baik, yang terlihat pada nilai BOPO yang terus menurun di angka 58,07%. Strategi yang tepat, terencana dan fokus, terbukti membawa Bank BTPN Syariah dari tahun 2016 hingga tahun 2019 ini mengalami kenaikan return yang selalu meningkat. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai ROA dan ROE di tahun ini dengan masing-masing nilai 13,58% dan 31,20%.

Pada tahun 2020 seluruh perekonomian dunia terdampak krisis Covid-19, tak terkecuali sektor perbankan Indonesia. Kondisi krisis dipastikan mempengaruhi ekonomi makro, khususnya pada PDB dan inflasi. Salah satu kebijakan terkait layanan bank pada pemulihan ekonomi ini adalah pemberian restrukturisasi kepada nasabah, hal demikian juga dilakukan oleh BTPN Syariah. Program penundaan pembayaran hutang oleh nasabah ini tentunya berdampak pada ketidaklancaran aset yang dikelola oleh manajemen Bank. Kondisi ketidaklancaran ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai NPF menjadi 1,91%. Hal ini sesuai dengan penelitian Hosen dan Muhari tahun 2019 yang menunjukkan adanya pengaruh faktor makro ekonomi terhadap nilai NPF. Walaupun demikian nilai NPF Bank BTPN Syariah pada tahun 2020 masih dalam kriteria 'sangat sehat' dan dapat diantisipasi dengan baik oleh manajemen.³²

Kinerja Bank BTPN Syariah yang baik yang ditunjukkan oleh nilai NPF yang tetap terjaga pada peringkat 'sehat' dalam periode 2016 sampai 2020 menjadi perbaikan bagi gambaran kondisi Perbankan Syariah di Indonesia. Di mana

³² Muhamad Nadrattuzaman Hosen and Syafaat Muhari, 'Non-Performing Financing of Islamic Rural Bank Industry in Indonesia', *Banks and Bank Systems*, 14.1 (2019), 20–28 <[https://doi.org/10.21511/bbs.14\(1\).2019.03](https://doi.org/10.21511/bbs.14(1).2019.03)>.

sebelumnya dalam penelitian Hosen dan Mohari 2018 yang membandingkan antara Perbankan Syariah Indonesia dengan Malaysia, mendapatkan hasil bahwa Perbankan Syariah di Malaysia lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan Indonesia.³³ Kestabilan kinerja yang dilakukan oleh Bank BTPN Syariah sebelum dan di saat krisis ini diharapkan dapat menjadi acuan strategi bagi Perbankan Syariah Indonesia menjadi lebih baik.

Menurut Wahasumiah dan Rahma, kondisi kesehatan Bank yang tetap sehat selama masa krisis artinya bank dapat menghadapi pengaruh negatif dari perubahan bisnis dan faktor eksternal lainnya.³⁴ Jalinan hubungan yang baik antara nasabah dan pihak Bank BTPN Syariah di lapangan tentunya menjadi kunci utama dalam aktifitas pembiayaan ini. Layanan kepada nasabah menjadi fokus utama, bahkan Bank meningkatkan layanan program pemberdayaan lanjutan, dengan tujuan nasabah tetap produktif di era pandemi.

Peningkatan pembiayaan ini ditunjukkan dengan naiknya nilai FDR menjadi 97,37%. Pihak Bank dalam hal ini memberikan *rewards* kepada nasabah loyal dengan kriteria pembayaran yang lancar untuk dapat menaikkan plafon pinjaman. Kondisi FDR yang tinggi ini tentunya berdampak pada likuiditas Bank, namun kondisi ini telah diantisipasi dengan baik oleh manajemen, yaitu dengan melakukan penambahan modal yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai CAR menjadi 49,44%.

Peningkatan CAR dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah dengan menaikkan laba ditahan, sehingga ini berdampak pada penurunan ROE cukup signifikan menjadi 16,08% namun masih dalam kriteria 'sehat'. Meningkatnya aktivitas mitigasi risiko pembiayaan juga berdampak pada BOPO, sehingga terjadi kenaikan nilai BOPO menjadi 72,42%, walaupun demikian nilai ini masih dinyatakan dalam kondisi yang 'sangat sehat'. Kondisi keseluruhan ini tentunya menurunkan nilai return perusahaan di era krisis ini, dimana dapat dilihat terjadinya penurunan nilai ROA yang cukup signifikan ke nilai 7,16% dan ini artinya terjadi penurunan tingkat kesehatan keuangan dari kriteria 'sangat sehat' sejak 2016 hingga 2019, menjadi dengan kriteria 'sehat' di tahun 2020.

Secara keseluruhan, ketiga metode yaitu CAMELS, RGEC dan Altman Z-Score dalam penelitian ini terbukti dapat menunjukkan hasil yang serupa dan dapat dijadikan acuan perhitungan untuk menilai kesehatan Bank Syariah. Digambarkan bahwa kesehatan Bank BTPN Syariah periode 2016-2020 dengan perhitungan menggunakan CAMELS dan RGEC menunjukkan kinerja Bank yang sangat baik. Hal ini terlihat dari beberapa rasio yang mengalami peningkatan kinerja selama lima tahun, seperti rasio permodalan yang ditunjukkan oleh nilai CAR mengalami kenaikan pada tahun 2016 sampai 2020. Artinya Bank memiliki kecukupan cadangan modal yang baik dari tahun ke tahun.

Rasio lainnya walaupun terdapat kondisi naik dan turun pada nilai prosentasenya, namun masih berada dalam kondisi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kriteria kesehatan rasio seperti NPF, ROA, ROE, dan BOPO berada pada tingkat 'sangat sehat' dan 'sehat' selama periode 2016 dan 2020. Bank juga

³³ Muhamad Nadrattuzaman Hosen and Syafaat Muhari, 'The Comparison of Sound Level of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia', *KnE Social Sciences*, 3.8 (2018), 137 <<https://doi.org/10.18502/kss.v3i8.2505>>.

³⁴ Wahasumiah and Rahma.

menjaga nilai NPM dengan kondisi yang ‘cukup sehat’ yang artinya keuntungan perusahaan dijaga agar berada dalam kondisi yang tetap aman.

Nilai FDR secara keseluruhan dari tahun 2016 sampai 2020 selalu mencapai nilai diatas 90%, nilai ini memperlihatkan bahwa BTPN Syariah menjalankan fungsinya dengan baik sebagai lembaga intermediari yang dapat menyalurkan dana pihak ketiga secara optimal. Walaupun nilai FDR yang tinggi artinya likuiditas Bank dalam nilai yang rendah, namun kondisi ini masih dapat diantisipasi oleh Bank dengan menjaga kecukupan modal yang tinggi selama periode lima tahun tersebut.

Analisa kesehatan Bank BTPN Syariah periode 2016-2020 dengan perhitungan menggunakan Altman Z-Score, secara keseluruhan juga menunjukkan nilai yang baik dengan kriteria berada pada posisi ‘sehat’. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dicerminkan pada nilai X1 berada pada posisi yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Profitabilitas Bank yang baik yang dicerminkan oleh nilai X2, menunjukkan jumlah laba ditahan juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aktiva juga terlihat mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai 2019, seperti yang dicerminkan pada nilai X3. Besarnya aktiva perusahaan yang menjadi rasio jaminan hutang yang dicerminkan pada nilai X4 juga cenderung dalam kondisi baik dan mengalami kenaikan tahun 2016 sampai 2019. Walaupun terjadi penurunan kinerja bank di tahun 2020 yang disebabkan oleh krisis, namun kondisi bank secara umum masih dalam zona yang aman dan sehat.

Penelitian dengan menggunakan Altman Z-score ini menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian Indriyanti tahun 2016³⁵, Idawati dan Pratama³⁶ tahun 2019 serta penelitian Hosen dan Nada³⁷ tahun 2013 dengan menggunakan metode yang sama. Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan kecenderungan Bank Syariah berada dalam kondisi bangkrut. Namun penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Ihsan dan Kartika³⁸ tahun 2018 yang menunjukkan kecenderungan Bank pada peringkat ‘sehat’ saat dianalisa dengan metode Altman Z-Score Modifikasi. Menurut keduanya, hal ini bisa disebabkan karena pembiayaan Bank Syariah yang fokus pada sektor riil akan lebih stabil dikarenakan memiliki *underlying assets* yang jelas.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah yang diteliti dengan metode CAMELS, RGEC dan Altman Z-Score menghasilkan peringkat ‘sangat sehat’ untuk penilaian CAMELS dan RGEC, serta peringkat ‘sehat’ pada penilaian Altman Z-Score. Ketiga metode ini relevan digunakan untuk menganalisis tingkat Kesehatan Bank Syariah. Kondisi tingkat kesehatan yang baik pada Bank BTPN Syariah menunjukkan kinerja manajemen yang baik dalam melakukan mitigasi risiko. Walaupun pada tahun 2020 adalah masa pandemi Covid-19 yang pada umumnya menurunkan tingkat kesehatan

³⁵ Indriyanti.

³⁶ Idawati and Pratama.

³⁷ Hosen and Nada.

³⁸ Ihsan and Kartika.

perbankan di seluruh Indonesia, namun Bank BTPN Syariah berhasil mempertahankan kinerja pada masa krisis ini. Dengan fokus pada segmen retail, khususnya nasabah pra-sejahtera produktif, Bank BTPN Syariah telah berhasil dalam menjaga tingkat kesehatannya dan bertahan dengan keuangan yang sehat di masa krisis Covid-19. Strategi ini tentunya dapat diadopsi oleh perbankan lain, khususnya Perbankan Syariah di Indonesia. Dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian dan manajemen strategi yang baik, maka pilihan pada segmen pra-sejahtera produktif diharapkan dapat memberikan ketahanan keuangan pada Bank, serta dapat memberikan manfaat yang lebih luas pada masyarakat khususnya untuk UMKM Indonesia yang lebih tangguh sebagai penggerak ekonomi bangsa.

Referensi

- Agustina, Rina, 'Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC', *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1.1 (2017), 35–51 <https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp35-51>
- Altman, Edward I., Alessandro Danovi, and Alberto Falini, 'Z-Score Models' Application to Italian Companies Subject to Extraordinary Administration', 2010, 1–15
- Amelia, Erika, and Astiti Chandra Aprilianti, 'Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL Dan RGEC', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6.2 (2019), 189–208 <<https://doi.org/10.35836/jakis.v6i2.5>>
- Bank Indonesia, 'Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank', *Peraturan Bank Indonesia*, 2011, 1–31
- Dewi, Meutia, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)', *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.32505/ihthyath.v2i2.710>>
- Hosen, Muhamad Nadratuzzaman, and Sabrina Fitria, 'The Performance of Islamic Rural Banks in Indonesia: 2010-2015', *European Research Studies Journal*, 21.Special Issue 3 (2018), 423–40 <<https://doi.org/10.35808/ersj/1393>>
- Hosen, Muhamad Nadratuzzaman, and Syafaat Muhari, 'Non-Performing Financing of Islamic Rural Bank Industry in Indonesia', *Banks and Bank Systems*, 14.1 (2019), 20–28 <[https://doi.org/10.21511/bbs.14\(1\).2019.03](https://doi.org/10.21511/bbs.14(1).2019.03)>
- , 'The Comparison of Sound Level of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia', *KnE Social Sciences*, 3.8 (2018), 137 <<https://doi.org/10.18502/kss.v3i8.2505>>
- Hosen, Muhamad Nadratuzzaman, and Shofaun Nada, 'Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah', *Jurnal Economia*, 9.2 (2013), 215–26 <<https://doi.org/10.21831/economia.v9i2.1811>>
- Hosen, Muhamad Nadratuzzaman, and Rafika Rahmawati, 'Efficiency and Profitability in The Indonesian Islamic Banking Industry', *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8.1 (2016), 33–48 <<https://doi.org/10.15408/aiq.v8i1.2507>>

- Husain, Muhammad Rizky, Nor Hikmah, and Chairina, 'Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri: Pendekatan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital)', *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2.1 (2018), 69 <<https://doi.org/10.21043/malia.v2i1.4762>>
- Idawati, Ida Ayu Agung, and I Gede Surya Pratama, 'Analisis Prediksi Kebankrutan Pada Sektor Keuangan Bank Yang Terdaftar Di BEI Menggunakan Multiple Discriminant Analysis', *Wicaksana Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 3.1 (2019), 45–48
- Ihsan, Dwi Nuraini, and Sharfina Putri Kartika, 'Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis', *Etikonomi*, 14.2 (2016) <<https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2268>>
- Indriyanti, Poppie, 'Risiko Perbankan Dengan Altman Z-Score: Kajian Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *BIJAK Majalah Ilmiah Institut STIAM*, 8.01 (2016), 2016
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revi (Raja Grafindo Persada Jakarta, 2012)
- Lathifah, Lina, 'Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Model Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa', *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 5.1 (2017), 20 <<https://doi.org/10.17509/jpak.v5i1.15402>>
- Leki, Rofinus, Asruni, and M.Zaid Abdurrakhman, 'Penerapan Model Altman Z-Score Dalam Mengukur Potensi Kebangkrutan (Financial Distress) (Studi Kasus Pada Pt, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Data Laporan Keuangan Tahun 2016 & 2017)', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6.1 (2020), 115–27 <<https://doi.org/10.35972/jieb.v6i1.324>>
- OJK, 'Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah', *POJK*, 2014, 27
- , 'Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /Seojk.03/2017', *Otoritas Jasa Keuangan*, 2017
- Paramartha, I Made, and Ni Putu Ayu Darmayanti, 'Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.', *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6.2 (2017), 948–74
- Prihatin, Khristina Sri, and Siti Anjani, 'Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Mandiri Syariah Tbk', *Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan Universitas Banten Jaya*, 4.1 (2021)
- Rasyid, Abdul, 'Konversi Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah' (Jakarta, 2017) <<https://business-law.binus.ac.id/2017/05/31/konversi-kegiatan-usaha-bank-konvensional-menjadi-bank-syariah-menurut-peraturan-ojk-no-64-tahun-2016/>>
- Rusydiana, Aam Slamet, Nisful Laila, and Sudana, 'Efisiensi Dan Produktivitas Industri Perbankan Pada Sistem Moneter Ganda Di Indonesia', *Jurnal Siasat Bisnis*, 23.1 (2019), 50–66 <<https://doi.org/10.20885/jsb.vol23.iss1.art5>>
- Sagho, Maria Florida, and Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, 'Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *E-Jurnal Akuntansi*, 11.3 (2015), 730–42

- Salman, Vaina Hanin, A. Mubarak, and Diah Yudhawati, 'Analisis CAMELS Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Pada PT Bank Negara Indonesia Tbk', *Jurnal Ilmiah Inovator*, 2013, 1–12
- Sari, Nopita, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017', *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4.1 (2018), 23–32 <<https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.52>>
- Sa'diah, Rohmatus, and Imam Buchori. 2017. "ANALISIS KESEHATAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL) DALAM MENJAGA STABILITAS KESEHATAN PADA PT. BANK BNI SYARIAH TAHUN 2016". *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 7 (2):1464-75. <https://doi.org/10.15642/elqist.2017.7.2.1464-1475>.
- Supatmin, 'Analisis Rasio Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank BCA Syariah Tbk Jakarta Timur Tahun 2013 - 2017', *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3.2 (2020), 212–27 <<https://doi.org/10.33753/madani.v3i2.83>>
- Surya Pratikto, Muhammad Iqbal, Galuh Ajeng Safitri, and Maziyah Mazza Basya. 2020. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Melalui Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Tahun 2014-2018 (Studi Pada PT Bank Bri Syariah (Persero) Tbk.)". *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 9 (2):128-42. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.2.128-142>.
- Wahasumiah, Rolia, and Watie Khoiriyah Rahma, 'Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah', *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4.2 (2019), 170–84 <<https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i2.3038>>
- Widuri, Trisnia, 'Analisa Komparatif Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Dan Grover O-Score Pada PT', *Bank Panin Syariah. JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 3.3 (2018), 166–74 <<http://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v3i3.369doi:http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v3i3.369>>
- Yessi, Ni Putu Noviantini Permata, Sri Mangesti Rahayu, and Maria Goretti Endang, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC: Studi Pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) No. 1*, 1.April (2015), 1–8